

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi membentuk stabilitas perekonomian nasional. Untuk pembangunan suatu negara dibutuhkan modal yang sangat besar sehingga industri Perbankan ikut andil dan berperan dalam hal mendistribusikan modal kedalam dunia bisnis. Karena sektor perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional

Peran tersebut diwujudkan dalam fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi antara debitur dan kreditur. Bank sebagai lembaga intermediasi yang memiliki kegiatan inti yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan, fungsi ini yang biasa disebut dengan intermediasi (Maretha, 2015). Simulasi pinjaman dari perbankan akan membantu para pelaku bisnis dalam melakukan ekspansi usahanya sehingga likuiditas perusahaan dapat terpenuhi. Kegiatan menghimpun dana dalam perusahaan perbankan dapat membantu perusahaan melakukan transaksi bisnis yang dijalankan sehingga efisiensi pengelolaan keuangannya dapat meningkat. Aktifitas keuangan bagi bank dapat meningkatkan profit berupa pendapatan bunga

Menurut Undang-undang RI nomor 23 Tahun 1999 tentang Perbankan (pasal 1 ayat 5), definisi Bank yaitu Bank adalah Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang tentang perbankan yang berlaku. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatan memberikan jasa lalu lintas pembayaran

(Kasmir,2012). Menurut PSAK No.31 Paragraf 01 menyebutkan bahwa “Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Pendapatan bunga adalah pendapatan operasional utama bagi perusahaan perbankan. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara bunga atas pinjaman kredit nasabah dengan beban bunga yang harus dibayar bank atas simpanan ataupun produk perbankan lainnya yang digunakan nasabah. Semakin besar pinjaman yang diberikan nasabah akan meningkatkan pendapatan bunga yang berarti meningkatkan profitabilitasnya.

Aktivitas utama bank adalah mengumpulkan dana masyarakat, kemudian menyalurkan dana tersebut pada pihak yang membutuhkan dana. Dalam menyalurkan dana tersebut ke masyarakat maka menjadi kredit, bank dapat saja mengalami kerugian. Dengan ketidakpastian atau sesuatu yang dapat ditentukan ataupun tidak dapat diprediksi. Risiko dengan kemungkinan terjadi yang dihadapi oleh bank adalah terjadi masalah dengan penyaluran kredit, dimana tidak bisa dihindarkan dalam gagal bayar nasabah sehingga terjadi base lending rate.

Dalam regulasi perbankan Indonesia yang dibuat mengacu kepada PSAK 50 dan 55 untuk mengatasi kerugian risiko kerugian kredit yang terjadi akibat kemungkinan lawan transaksi (*counterparty*) gagal memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, atau risiko kerugian akibat peminjam tidak dapat membayar kembali seluruh atau sebagian utangnya maka bank harus menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Untuk menutup potensi kerugian akibat risiko

kredit, perusahaan perbankan diwajibkan untuk menetapkan cadangan kerugian penurunan nilai atas pinjaman yang diberikan kepada nasabah yang disebut dengan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai).

Penurunan nilai adalah suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa merugikan sehingga mempengaruhi arus kas kontraktual sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal kredit tersebut, dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa mendatang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat kredit setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal, menurut PAPI (2008: 178).

Pembentukan beban cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh terhadap pendapatan dan kinerja keuangan (Suhartini dan Anwar : 2016). CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) merupakan cadangan yang dibuat bank dengan tujuan untuk menghadapi risiko kerugian yang diakibatkan penanaman dana dalam aktiva produktif (Maretha, 2015). Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau dengan singkatan CKPN memiliki peranan penting dalam bank karena dengan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) dapat menjaga kestabilan keuangan. Bila bank tidak mempunyai CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) maka pengelola bank tidak mampu untuk mengantisipasi yang namanya risiko kerugian aktiva produktif dimana risiko kerugian aktiva produktif itu merupakan faktor penyebab bank mengalami krisis keuangan. Menetapkan besarnya CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) mengalami kesalahan bank maka bisa juga mengalami kerugian. Sebab aktiva harus produktif dan

menghasilkan laba yang berubah menjadi aktiva non produktif. Sehingga bank harus teliti dan cermat dalam melakukan penyisihan kredit debitur yang mana memerlukan CKPN.

CKPN memiliki peranan penting untuk bank, karena adanya CKPN mengetahui keadaan keuangan selama periode terjadi (Maretha, 2015). Dengan adanya PSAK 55 dimana perusahaan diwajibkan untuk melakukan observasi atas instrument keuangan yang dimiliki sehingga evaluasi kredit debitur didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, oleh karena itu setiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya namun kebijakan bank tersebut tidak boleh melenceng dari kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 55.

Apabila bank tidak memiliki CKPN maka pengelola bank tidak memiliki kemampuan mengantisipasi risiko kerugian aktiva produktif sebab risiko kerugian aktiva produktif menjadi salah satu factor penyebab bank mengalami krisis keuangan.

Krisis itupun pernah terjadi di tanah air yang menimbulkan dampak negative bagi industry perbankan di Indonesia. Salah satu yang menyita banyak perhatian adalah krisis ekonomi yang terjadi pada 1997. Dampak negatif tersebut antara lain ditandai dengan terkikisnya permodalan bank, meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL), dan penutupan sejumlah bank.

Kegiatan perbankan mengalami perkembangan yang makin kompleks dan pesat. Dinamisasi perkembangan tersebut berjalan seiring dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti perubahan regulasi, perkembangan teknologi, perkembangan produk dan tuntutan pelanggan. Industri perbankan

nasional telah mengalami pasang surut sejak beberapa dekade terakhir dalam perkembangannya.

Pinjaman Yang Diberikan (PYD) merupakan istilah dari yang sebagian besar dana operasional yang disalurkan dan dipinjamkan dalam bentuk kredit. Hampir seluruh bank kegiatan usaha yang utama adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat kepada pihak ketiga. Kredit yang diberikan tersebut adalah sumber pendapatan terbesar bagi bank, yaitu berupa bunga, yang juga merupakan resiko terbesar bagi bank apabila memberikan dana berlebih dan kemudian terjadi kredit macet.

Masalah kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Ini merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka dapat menurunkan pendapatan yang diperoleh bank, dan juga akan menimbulkan dampak selanjutnya yaitu mampu mempengaruhi penempatan dana yang didepositokan oleh para deposan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur Darmawan : 2004) *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan resiko kredit, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali: 2004). Akibat Non Performing Loan (NPL) yang terlalu tinggi akan menyebabkan perbankan harus menyediakan pencadangan modal atau dana yang lebih besar pula, sehingga pada akhirnya modal bank akan ikut berkurang.

Non Performing Loan (NPL) juga salah satu factor yang mempengaruhi CKPN. NPL merupakan salah satu rasio yang menyatakan besaran risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi rasio kredit bank maka menunjukkan semakin besar kemungkinan adanya kredit bermasalah dan itu berarti berpengaruh positif terhadap CKPN, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2017) serta Fitriana (2015). Namun tidak sejalan dengan penelitian (Shidiq dalam Fitriana, 2011) menyatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap CKPN. CKPN merupakan antisipasi kemungkinan adanya kredit macet, sehingga kualitas kredit selain terletak pada LDR juga terdapat pada NPL. Karena besarnya NPL sangat mempengaruhi besaran CKPN yang harus dibentuk.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung resiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sehingga akan mempengaruhi kinerja bank. Untuk meminimalkan potensi kerugian dari kredit bermasalah tersebut yaitu dengan menjaga kualitas aktiva dan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Dengan besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, bank mempunyai risiko pengembalian piutang yang macet, hal tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan kerugian yang cukup besar.

Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang mempresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya resiko kerugian. Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat

dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk survive pada saat mengalami kerugian juga rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas.

CAR juga salah satu faktor penentu besaran CKPN. Risiko kredit juga dapat menjelaskan hubungan antara CAR terhadap CKPN karena semakin tinggi rasio CAR dapat diartikan semakin tercukupinya modal dibandingkan dengan ATMR, hal ini mengindikasikan analisis risiko kredit masih dianggap baik karena bank masih memiliki kecukupan modal di atas ATMR dan modal yang dimiliki bank semakin besar maka CKPN yang perlu dipenuhi bank semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulidiyah, 2017). Namun berdasarkan penelitian (Fitriana, 2015) CAR berpengaruh positif signifikan terhadap CKPN.

LDR atau *Loan to Deposit Ratio* menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Peningkatan LDR dapat diartikan bahwa semakin besarnya kredit yang bermasalah pada suatu bank. Peningkatan CKPN pada sebuah bank akan diiringi oleh peningkatan LDR dari bank tersebut. Yang kesimpulannya dikatakan bahwa semakin besar jumlah LDR berarti bank tersebut dalam keadaan yang tidak baik. LDR berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN hal ini didukung dengan adanya penelitian dari (Kusumaranny,

2012 dalam Fitriana, 2015). Tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana, 2015) dan (Maulidiyah, 2017) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh positif terhadap CKPN.

Menurut (Ramdan:2008) Indonesia mengalami masalah krisis ekonomi yang serius akibat banyaknya petinggi perusahaan yang melakukan praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN), fenomena ini memberikan bukti nyata atas lemahnya penegakan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia. Seharusnya keberadaan GCG dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan GCG masuk kedalam proses dan struktur pengelolaan bisnis perusahaan, dan sesuai dengan *stewardship theory*, bahwa manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa penerapan GCG di Indonesia justru menjadi lahan subur bagi oknum-oknum tingkat atas untuk melakukan praktik menyimpang, yang akhirnya mengakibatkan krisis ekonomi berkepanjangan. Sedangkan Tujuan utama GCG adalah mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain, sehingga belakangan ini penerapan GCG berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Penelitian tentang hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang memiliki pengaruh

adalah penelitian dari Fitriana (2015), dalam penelitiannya menyimpulkan CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CKPN. Sedangkan untuk Penelitian Rinanti (2012) dan Sariati (2015) serta Maulidiyah (2017) memiliki hasil yang tidak berpengaruh untuk CAR terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin rendah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rinanti (2012) yang menyebutkan bahwa LDR berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Sedangkan Penelitian Rinanti (2012) dan Sariati (2015) serta Maulidiyah (2017) memaparkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin rendah pula Kemampuan bank dalam likuidasinya.

Berdasarkan penelitian (Fitriana, 2015) menjelaskan bahwan penelitian *Loan Loss Provision* yang pada umumnya hanya meneliti dari sudut pandang akuntansi yaitu apakah *Loan Loss Provision* digunakan oleh pihak perbankan untuk perataan pendapatan. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaranny, 2014) menganalisis mengenai seberapa jauh factor-faktor perbankan (NPL) *Non Performing Loan*, (Car) *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), ukuran perusahaan (*Size*) dan *Net Interest Margin* (NIM) dalam mempengaruhi besaran CKPN.

Perusahaan perbankan terpilih dalam penelitian ini dikarenakan merupakan tiang pokok perekonomian yang telah mengalami kemerosotan akibat diterpa beberapa krisis moneter yang melanda Indonesia, dimana telah mengubah struktur permodalan dan peta perbankan Indonesia dari sekitar 240 bank menjadi

134 bank (Ratih, 2013). Tahun pengamatan yang digunakan adalah 2013 sampai dengan 2018.

Semakin besar sebuah perusahaan biasanya akan mendapatkan perhatian yang besar pula dari masyarakat luas. Sehingga kelikuiditasan dari usaha tersebut tidak likuid maka masyarakat akan kehilangan kepercayaan. Salah satu fungsi CKPN adalah untuk menjaga kestabilan usaha tersebut sehingga bank akan tetap likuid.

Berdasarkan perbedaan penelitian yang telah di uraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan penambahan variabel yang berbeda dari sebelumnya. Untuk memperkaya hasil penelitian maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan To Deposit Ratio(LDR)* Terhadap *Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)* Pada Bank Yang Terdaftar di BEI”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kriteria Bank yang sehat adalah melakukan manajemen laba yaitu memperbaiki Laporan Keuangan dengan meningkatkan dan menurunkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.
2. Kesalahan menetapkan besarnya CKPN
3. Banyak bank yang tidak mampu untuk mengantisipasi resiko kerugian piutang.
4. Masalah resiko kerugian kredit yang terjadi pada bank
5. Masalah kredit macet atau *Non Performing Loan (NPL)* bisa menurunkan pendapatan bank dan kemampuan bank mengembalikan dana pihak ketiga.

6. Semakin banyaknya penyaluran kredit kepada pihak ketiga tidak diimbangi dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank.
7. Persaingan dunia perbankan dipicu oleh kemampuan bank menghimpun dana.

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penulis membatasi permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh NPL terhadap CKPN pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019
2. Apakah terdapat pengaruh CAR terhadap CKPN pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019
3. Apakah terdapat pengaruh CAR terhadap CKPN pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019
4. Apakah terdapat pengaruh CAR terhadap CKPN pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019

1.4 Rumusan Masalah

Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan bank dapat menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip GCG dan tidak melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi tingkat modalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh *Loan To Deposit Ratio (LDR)* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
2. Untuk membuktikan pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
3. Untuk membuktikan pengaruh *Loan To Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

1.6 Kontribusi/ Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Bagi penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SWADAYA dan penulis berharap ilmu yang didapat bisa diaplikasikan dengan mengembangkan teori yang telah didapat pada masa kuliah serta bagaimana menerapkannya di lapangan, supaya kedepannya bisa meningkatkan pengetahuan yang lebih banyak mengenai hal tersebut.

2) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau memperbanyak koleksi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Pengaruh *Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Return On Asset* Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Pada Bank Yang Terdaftar di BEI. Serta biasa menjadi acuan untuk memperbaiki karya ilmiah selanjutnya.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sarana penambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu referensi bagi penulis lain yang akan mengambil tema serupa dimasa yang akan datang..

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Bagi Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya.

2) Bagi Investor

Sebagai informasi bagi investor terkait di perusahaan tersebut, agar melakukan pengawasan lebih terhadap kebijakan manajemen, dan pengawasan untuk membuat laporan keuangan dan atau menjaga kestabilan laba perusahaan dengan pencadangan kerugian piutang.

3) Bagi Masyarakat umum

Sebagai referensi masyarakat dalam memberikan informasi dalam menyimpan dana secara aman karena bisa dilihat dari keseimbangan antara penghimpunan dana dengan pencadangan piutang jika terjadi risiko kredit.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi-Definisi

2.1.1 Risiko

Risiko adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi, dimana kadang kala kenyataan yang terjadi berbeda dengan hasil yang diharapkan atau dengan rencana yang sudah ditetapkan (Gordon, 2005). Pengertian risiko dan kaitannya dengan bank yaitu risiko adalah suatu ketidakpastian. Ketidakpastian yang dominan akan selalu dihadapi oleh semua manusia pada seluruh aktivitas dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun kegiatan usaha. Khususnya dalam perbankan ada banyak risiko yang akan dihadapi bahkan setiap hal yang berhubungan dengan perbankan pasti memiliki risiko. Investasi, pemberian kredit, atau bahkan kejadian-kejadian diluar kendali perbankan yang akan mempengaruhi aliran dana bank tersebut. Bank mengelola aktiva produktifnya dengan berbagai macam cara untuk mendapatkan hasil. Setiap pengalokasian aktiva merupakan rencana yang harus di atur dengan sebaik-baiknya dan perlu mengindahkan tingkat likuiditas, tetapi tidak mengabaikan tingkat rentabilitas. Karena apabila dana yang dialokasikan tersebut tidak likuid maka manajemen dianggap tidak dapat melakukan manajemen risiko dengan baik sehingga ada kegagalan bayar. Dan apabila cadangan kerugian penurunan nilai yang telah disisihkan tidak dapat menutupi kerugian yang disebabkan oleh gagal bayar tersebut maka dianggap bank tidak mengenali nasabah-nasabahnya.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer) atau kinerja peminjam dana (browser). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib

diperhitungkan pula dalam penilaian risiko intern (Kountur, 2006). Risiko kredit muncul dari kemungkinan bahwa pinjaman yang diberikan oleh bank, atau obligasi yang dibeli oleh bank tidak dibayar kembali. Untuk kebanyakan bank risiko kredit merupakan rasio terbesar yang dihadapinya. Biasanya margin yang dikenakan pada pinjaman kecil dibandingkan dengan total pinjaman sehingga kerugian dari risiko kredit ini dapat menguras modal bank dengan cepat (Kusuma, 2012). Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam mengalirkan dananya pada kredit, kehati-hatian ini harus benar-benar di perhatikan oleh bank karena kredit merupakan salah satu pemasukan yang besar bagi bank. Apabila salah bank bisa saja bangkrut. Kehati-hatian ini dapat berupa pemberian persyaratan yang jelas untuk masing-masing calon debitur dan peninjauan debitur yang dapat dilakukan berkala untuk mengontrol kemampuan bayar dari debitur dari waktu ke waktu. Risiko kredit berguna untuk menjelaskan hubungan antara NPL terhadap CKPN yaitu semakin tinggi NPL dapat diartikan semakin tingginya CKPN yang harus disisihkan oleh bank. Risiko kredit juga dapat menjelaskan hubungan antara CAR dengan CKPN yaitu semakin besar modal yang dimiliki bank maka semakin besar pula dana yang akan dialirkan maka hal tersebut berarti semakin besar pula risiko yang mungkin terjadi sehingga CKPN yang perlu dipenuhi semakin besar. Karena kegagalan kredit akan membawa pengaruh yang besar terhadap return yang dapat dihasilkan bank. Pada banyak bank risiko kredit adalah risiko yang terbesar karena biasanya marjin yang dikarenakan untuk menutup risiko kredit relatif kecil dibandingkan dengan jumlah yang dipinjamkan, yaitu semakin besar ROA berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN.

2.1.2 Conversion of Fund Approach

Conversion approach adalah penempatan dana ke berbagai aktivitas dengan mencocokkan masing-masing sumber dana yang sesuai dengan sifat, jangka waktu dan tingkat harga perolehan sumber dana tersebut. Terutama berguna untuk mengalihkan penekanan likuiditas kepada profitabilitas dengan menurunkan jumlah rata-rata cadangan likuiditas sehingga alokasi dana dapat dialihkan lebih banyak pada penyaluran kredit

dan penanaman modal dalam surat-surat berharga yang memiliki keuntungan lebih tinggi (Hasibuan, 2005).

Keunggulan dari pendekatan ini adalah mengutamakan tingkat keuntungan bukan pada tingkat likuiditas. Dampaknya mengurangi cadangan likuiditas dan memperbesar *loan* dan investasi. Hal tersebut sebenarnya sudah sangat terbantu seiring dengan berkembangnya lembaga-lembaga keuangan nonbank dan bank yang telah mengubah struktur sumber-sumber dana dan penyalurannya menjadi semakin jelas dan terperinci. Sehingga setiap sumber dana memiliki kejelasan sumber yang dapat diberikan perilaku dan biaya serta pemberian cadangan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing sumber. Hal ini akan mempermudah dalam memilah-milah sumber dana mana yang akan dialirkan untuk masing-masing penyaluran dana. Sehingga dana nya akan selalu sesuai dengan jatuh tempo dan tidak akan ada bank yang tidak mampu membayar kewajibannya. Sumber dana yang memiliki tempo jangka panjang dapat dialirkan kedalam kredit jangka panjang dan untuk sumber dana yang memiliki tempo jangka pendek akan dialirkan kedalam kredit jangka pendek.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara LDR dengan CKPN yaitu semakin tinggi rasio pinjaman terhadap aset (LDR) berarti kualitas kredit yang ada rendah dan mengindikasikan risiko kredit masih tinggi dan ketika rasio pinjaman terhadap aset diketahui semakin tinggi maka bank memerlukan CKPN yang lebih besar atau berhubungan positif.

2.2 *Non Performing Loan (NPL)*

2.2.1 Resiko

Resiko adalah ketidakpastian atau sesuatu yang dapat ditentukan ataupun tidak dapat diprediksi. Perbankan dominan dengan risiko karena dalam perbankan banyak risiko yang dihadapinya. Kredit, investasi atau kejadian lain diluar kendali pada perbankan yang mempengaruhi aliran dana terhadap bank. Risiko dengan kemungkinan terjadi yang dihadapi oleh bank adalah terjadi masalah dengan

penyaluran kredit, dimana tidak bisa dihindarkan dalam gagal bayar nasabah sehingga terjadi *base lending rate*.

Aktiva produktifnya yang dikelola bank menggunakan berbagai macam cara dengan tujuan untuk mendapat hasil, dalam pengalokasian setiap aktiva adalah rencana yang harus diatur dengan sebaik mungkin dan melakukan peningkatan likuiditas dan tetapi tidak melupakan tingkat rentabilitas. Bila dana yang di alokasikan itu tidak likuid maka manajemen tidak bisa melakukan manajemen risiko dengan baik sehingga mengalami kegagalan bayar dan jika cadangan kerugian penurunan nilai sudah disisihkan tetapi masih tetap tidak bisah ditutupi kerugiannya tersebut yaitu gagal bayar maka bank tersebut dianggap tidak mengenali nasabah

Menurut Undang-undang Perbankan NO 10 Tahun 1998 *kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemebrian bunga*. Kredit bisa berupa uang atau yang nilai yang berharga atau dengan uang, kredit yang diberikan adalah dengan pembiayaan untuk debitur dari kreditur. Kredit juga tidak lepas dengan risiko kredit, semakin baik kualitas kredit yang berikan sesuai dengan layaknya yang disalurkan diamana akan memperkecil terhadap kemungkina dalam kredit tersebut bermasalah sehingga perlu kehati-hatian menyalurkan kredit.

Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat ketidakmampuan kewajiban pembayaran kepada bank. Tingkat risiko yang akan dihadapi terhadap kemungkinan melesetnya perolehan dalam laba bank dari kredit yang telah di salurkan. Risiko kredit merupakan kondisi situasi yang akan dihadapi masa yang akan datang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan laba bank (Kasmir, 2012). Jenis-jenis risiko secara umu meliputi :

- 1) Risiko Lingkungan

Risiko yang berkaitan dengan lingkungan internal atau pun lingkungan eksternal (Risiko ekonomi, risiko peraturan dan yang lain).

2) Risiko Manajemen

Risiko yang berkaitan dengan lingkungan internal (Risiko organisasi, risiko kegagalan, risiko kemampuan).

3) Risiko penyerahan

Risiko yang berkaitan dengan lingkungan internal (Risiko operasional, risiko teknologi dan risiko strategik).

4) Risiko Keuangan

Risiko yang berkaitan dengan lingkungan internal dan eksternal (risiko kredit, risiko likuiditas, risiko bunga, risiko leverage dan risiko internasional).

Margin yang memiliki pinjaman kecil dibandingkan total pinjaman maka kerugian dari resiko kredit menguras modal bank secara cepat (Kusuma, 2012). Sehingga bank harus hati-hati dalam menyalurkan kredit, karena kredit disuatu bank merupakan hal yang besar bagi bank baik pengeluaran atau pemasukan. Semakin besar jumlah kredit maka semakin besar risiko yang terjadi, begitu juga sebaliknya semakin kecil jumlah kredit maka semakin kecil pula resiko kredit. Risiko kredit memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan NPL terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yaitu tinggi NPL maka semakin tingginya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang disishkan bank. Selain itu risiko kredit menjelasakn CAR terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yaitu semakin besar risiko maka yang mungkin akan terjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang dibutuhkan semakin besar karena semakin besarnya modal yang dimiliki oleh bank maka semakin besar dana yang dialirkan. Kegagalan dalam kredit membawa pengaruh besar terhadap *return* yang dihasilkan oleh bank.

2.2.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi dalam perusahaan pada periode tahun tertentu. Rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain (Kasmir 2010). Dimana rasio suatu rumus matematis untuk menunjukkan hubungan angka-angka, dan analisis rasio dapat menjelaskan variabel yang berkaitan sehingga digunakan menilai kondisi keuangan.

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan dimana nasabah sudah tidak mampu membayar seluruh atau sebagian kewajiban nasabah kepada bank. Kata lain dari NPL adalah kredit bermasalah dengan salah satu indikator suatu kunci untuk menilai kinerja dalam fungsi bank. Bank Indonesia menetapkan NPL dalam rasio kredit bermasalah sebesar 5%.

$$NPL = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.1$$

Kredit bermasalah merupakan kredit yang memiliki kualitas tidak lancar atau kurang lancar, dimana total kredit dihitung berdasarkan neraca yang secara *gross* yang sebelum dihitung dengan CKPN dan angka yang di hitung itu per posisi yang tidak per tahun.

$$NPL \text{ gross} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.2$$

Selain itu CKPN Kredit merupakan cadangan yang sudah diwajibkan oleh bank dengan sesuai PSAK yang berhubungan dengan PAPI dan Instrumen keuangan yang berhubungan dengan individual atau kolektif.

$$NPL\ net = \frac{kredit\ bermasalah - CKPN\ Kredit}{Total\ Kredit} \dots\dots\dots 2.3$$

2.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR mengukur kecukupan modal dengan membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR adalah *rasio solvabilitas* yang menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR mampu menunjukkan keadaan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR menunjukkan semakin baik kondisi sebuah bank. Rumus Standar BI yang berdasarkan dari peraturan BI Nomor:06/10/PBI/2004 yaitu 8%.

$$CAR = \frac{modal}{ATMR} \times 100\% \dots\dots\dots 2.4$$

Perhitungan CAR dilaksanakan berdasarkan ketentuan-ketentuan BI yang mengenai dengan kewajiban penyediann pada modal minimum, didasarkan nilai tercatat aset dalam neraca yaitu setelah dikurangi CKPN.

$$CAR = \frac{modal}{\begin{matrix} ATMR\ untuk\ risiko\ kredit, \\ risiko\ operasional\ dan \\ risiko\ pasar \end{matrix}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.5$$

2.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur suatu komposisi pada jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dari modal sendiri atau dana dari msyarakat yang digunakan, seberapa jauh kemampuan suatu bank membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukan dimana mengandalkan kredit dalam sumber likuiditas. Menyatakan bahwa kemampuan suatu bank yang membayar kembali dana yang dilaksanakan

deposan yang mengandalkan kredit, dengan tingginya rasio ini, maka menghasilkan indikasi yang rendah pada likuiditas yang menyangkut suatu bank.

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposito+Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.6$$

Kredit yaitu kredit yang sebagaimana diatur dengan ketentuan BI dengan penilaian kualitas aset pada bank umum, dan dana pada pihak ketiga yaitu tagungan, deposito dan giro dimana itu tersebut tidak termasuk antar pada bank.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.7$$

2.6 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

2.6.1 Pengertian Aktiva Produktif

Sebagai lembaga pemberi jasa-jasa keuangan dalam lalu lintas pembayaran, maka bank memberikan berbagai fasilitas kepada nasabah, *Loanable funds* dari bank terbesar diberikan dalam bentuk fasilitas kredit. Akan tetapi, sebagian dana itu disisihkan dalam bentuk penanaman lain, yaitu surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan bentuk bank atau perusahaan lain.

Aktiva produktif atau *productive assets* sering juga disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut diatas adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang

dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari *assetsmanagement* yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dan *fixedassets* (aktiva tetap dan inventaris). Ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*earning assets*), yaitu :

- 1) Kredit yang diberikan
- 2) Surat-surat berharga
- 3) Penempatan dana pada bank lain
- 4) Penyertaan

Keempat jenis aktiva di atas kesemuanya menggunakan *loanable funds* atau *excess reserve* sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva itu adalah berasal dari dana pihak ketiga dan pinjaman, maka resiko yang mungkin timbul atas penempatan atau alokasi dan tersebut harus diikuti dan diamati terus melalui analisis-analisis resiko. Semua dalam usaha menanamkan dana tersebut mengundang resiko dimana tidak terbayar kembali atas kredit yang telah diberikan. Sementara itu penanaman dalam bentuk kredit merupakan bagian terbesar dari aktiva operasional dan aktiva secara keseluruhan. Karena itu pengamatan dan analisis tentang bagaimana kualitas dari aktiva produktif harus dilakukan terus menerus.

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang selalu dihantui kredit bermasalah akan mundur. Namun dengan adanya cadangan (PPAP) dan kuatnya permodalan serta perbaikan kualitas manajemen resiko kredit bank, diperkirakan ekspansi kredit akan tetap terkendali sehingga tidak membahayakan stabilitas perbankan.

2.6.2 Pengertian Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

CKPN merupakan cadangan yang dibuat oleh bank dalam menghadapinya risiko kerugian yang diakibatkan dari penanaman modal di aktiva produktif. Pada pengenalan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produk (PPAP) dan CKPN, dalam keputusan BI Nomor. 31/147/KEP/DIR pada tanggal 12 November 1998 yaitu pembentukan PPAP. Perhitungan rasio CKPN dirumuskan sebagai berikut:

$$CKPN = \frac{CKPN}{Total Aktiva Produktif} \times 100\% \dots\dots\dots 2.9$$

Adanya revisi PSAK 55 tahun 2006, istilah PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produk) diganti Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang biasanya disebut CKPN, dengan berdasarkan tingkat pada kolektibilitas dari kredit PBI Nomor: 13/26/PBI/ 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Golongan Pembentukan CKPN

Jenis	Golongan	Cadangan yang dibentuk dari Aktiva Produktif
Cadangan Umum	Lancar	1%
Cadangan Khusus	Dalam Perhatian Khusus	5%
	Kurang Lancar – Nilai Agunan	15%
	Diragukan – Nilai Agunan	50%
	Macet – Nilai Agunan	100%

Sumber : data tahun 2017 diolah penulis

CKPN dinilai dari suatu hasil evaluasi pada kredit debitur dilakukan bank. Bila suatu bank ditemukan bukti yang objektif yaitu kredit yang dari debitur mengalami penurunan bank tersebut harus cadangan atau dan sesuai kredit. Hasil evaluasi kredit pada debitur tersebut berdasarkan keputusan bank masing-masing, setiap bank memiliki kebijakan sendiri membentuknya cadangan dana kredit. Apapun hal tersebut, kebijakan suatu bank maka kriteria tidak boleh melenceng dari PAPI kepanjangan dari Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia.

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dengan tujuan menutupi terjadinya risiko kerugian yang berhubungan dengan penyimpanan dana dengan bertumbuhnya dana ke dalam aktiva produktif dengan berbagai bentuk mata uang rupiah atau valuta asing, piutang, surat berharga dan hal-hal yang sama. PPAP dan CKPN cara menghitungnya lebih sederhana PPAP dibandingkan dari CKPN, karena PPAP memperhitungkan penyisihan berdasarkan tingkat pada kolektibilitas kredit yang dari debitur. Untuk CKPN perhitungannya membutuhkan pengecekan satu per satu untuk mengetahui apakah kredit pada debitur mengalami penurunan atau tidak, penurunan dengan kata lain *Impairment*.

Setelah melakukan pengecekan satu per satu baru melakukan pembedaan cadangan dana sudah mendapatkan bukti kredit pada debitur mengalami penurunan atau *Impairment*. Perhitungan CKPN lebih rumit tetapi adanya pengecekan satu per satu akan lebih terarah jika mengalami *Impairment*, sehingga bank lebih tanggap dalam menghadapi masalah tersebut dan mengatasi masalah tersebut sehingga tidak mengalami kerugian pada bank. Dengan adanya perhitungan CKPN ini dapat mengurangi atau mengatasi risiko kredit yang akan terjadi.

Kebijakan bank itu tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 50 dan 55. Adapun ketentuan pengukuran

cadangan menurut LLP/CKPN berdasarkan PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) Revisi 2008 dibagi menjadi:

1. Individual

Setiap bank dapat memilih perhitungan untuk mengukur nilai CKPN Individual dengan menggunakan metode seperti di bawah ini:

- a. *Discounted Cash Flow*: Estimasi arus kas masa akan datang (pembayaran pokok + bunga) yang didiskonto dengan suku bunga.
- b. *Fair Value of Collateral*: Dengan memperhitungkan nilai arus kas atas jaminan atau agunan di masa yang akan datang.
- c. *Observable Market Price*: Ditentukan dari harga pasar dari kredit tersebut.

2. Kolektif

Setiap bank dapat memilih beberapa ketentuan dalam menentukan nilai CKPN pada kelompok kolektif ini sebagai berikut:

- a. Dilihat dari perhitungan arus kas kontraktual kreditur di masa akan datang.
- b. Dilihat dari perhitungan tingkat kerugian historis dari kredit debitur setelah dikurangi tingkat pengembalian kreditnya.

Dari beberapa metode pengukuran CKPN di atas, maka akan diperoleh besarnya cadangan atau penyisihan dana atas kredit debitur tersebut. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya nilai penyisihan atau cadangan dana kredit suatu bank berdasarkan perhitungan CKPN, maka kredit bank tersebut tinggal dikalikan saja dengan persentase dari kolektibilitas kredit tersebut yang sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh BI.

Sedang untuk menentukan besarnya nilai cadangan dana dari kredit suatu bank berdasarkan perhitungan CKPN, maka kita harus menentukan terlebih dahulu kredit dari debitur mana saja yang mengalami penurunan nilai. Setelah itu, maka besarnya nilai

cadangan dana kredit itu ditentukan dari selisih antara nilai tunggakan kredit debitur tersebut sebelum dan sesudah terjadinya penurunan nilai.

Apabila dibandingkan cara pembentukan dana menurut PPAP dan CKPN, maka dapat di lihat bahwa perhitungan PPAP lebih sederhana dibandingkan dengan perhitungan CKPN, karena hanya memperhitungkan penyisihan dananya berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit dari debitur tersebut, sedangkan untuk perhitungan CKPN, perlu dilihat satu per satu apakah kredit debitur tersebut mengalami *impairment* atau tidak. Setelah itu baru akan membentuk cadangan dana setelah terdapat bukti bahwa kredit debitur tersebut mengalami *impairment* (Risna, 2013 dalam Firiana 2015).

Perhitungan LLP/CKPN lebih rumit namun dengan adanya peninjauan kredit tersebut secara terperinci dari setiap debitur, maka pengontrolan kredit tersebut pun menjadi lebih terarah, karena apabila terjadi *impairment*, maka bank akan segera mencari jalan keluar agar kredit debitur tersebut tidak sampai dapat merugikan bank tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya perhitungan pembentukan atau penyisihan dana kredit berdasarkan perhitungan LLP/CKPN ini, maka setidaknya bank dapat mengurangi terjadinya risiko kredit yang akan dialaminya, sehingga akan meningkatkan kesehatan perbankan.

2.9 Peneliti Terdahulu

Adapun hasil-hasil sebelumnya dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam table.

Tabel 2.1

Hasil Peneliti Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	VARIABEL SAMA	HASIL PENELITIAN
1	Alexander Ash Shidiq, 2010	Pengaruh NPL dan Rentabilitas terhadap Penyisihan Pencadangan Aktiva Produktif (PPAP)	Dependen : PPAP Independen : NPL, Rentabilitas	PPAP dan NPL	1 NPL berpengaruh terhadap CKPN 2 Rentabilitas Berpengaruh terhadap CKPN
2	Risna Risnanti, 2012	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	Dependen : PPAP Independen : Size, CAR, LDR, EBTP	PPAP, CAR, dan LDR	1 Size atau Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap PPAP 2 CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap PPAP 3 LDR berpengaruh positif signifikan terhadap PPAP
					4 EBTP berpengaruh positif signifikan terhadap PPAP
3	Friska Prihartini, 2013	Pengaruh NPL, Kredit Macet, Laba Bersih, dan Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Penyisihan Kerugian Kredit	Dependen : PPAP Independen : NPL, Kredit Macet, Laba Bersih, Jumlah Kredit Yang	PPAP dan NPL	1 NPL berpengaruh terhadap CKPN 2 Kredit Macet berpengaruh terhadap CKPN 3 Laba bersih berpengaruh terhadap

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	VARIABEL SAMA	HASIL PENELITIAN
		pda Bank di Indonesia	Diberikan		CKPN 4 Jumlah kredit yang diberikan berpengaruh terhadap CKPN
4	Putri Sariati, 2015	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi PPAP Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	Dependen : PPAP Independen : ROA, EBTP, NPL, CAR, TYPE, LDR, SIZE, LISTED	PPAP, NPL, CAR dan LDR	1 ROA berpengaruh negatif Terhadap PPAP 2 EBTP berpengaruh positif signifikan terhadap PPAP 3 NPL Tidak berpengaruh terhadap PPA 4 CAR tidak berpengaruh terhadap PPAP
					5 TYPE tidak berpengaruh terhadap PPAP 6 LDR Tidak berpengaruh terhadap PPAP 7 Size atau Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap PPAP 8 Listed tidak berpengaruh terhadap

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	VARIABEL SAMA	HASIL PENELITIAN
					PPAP
5	Nita Shintya, 2015	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Pada Perbankan Syariah di Indonesia	Dependen : PPAP Independen : Total Pembiayaan (TF,) Resiko Pembiayaan (NPF), Profitabilitas (EBTP)	PPAP dan NPF	1 TF Berpengaruh terhadap PPAP 2 NPF tidak Berpengaruh terhadap PPAP 3 EBTP Tidak berpengaruh terhadap PPAP 4 TF, NPF dan EBTP berpengaruh terhadap PPAP
6	Maretha Eka Fitriana, 2015	Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR dan Size Terhadap CKPN	Dependen : CKPN Independen : NPL CAR, ROA, LDR, Size	CKPN, NPL, CAR dan LDR	1 NPL berpengaruh positif terhadap CKPN 2 CAR berpengaruh positif terhadap CKPN 3 LDR Tidak berpengaruh terhadap PPAP
7	Maulidiyah, 2017	Pengaruh NPL, CAR, DAN LDR Terhadap CKPN Pada Bank Konvensional yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2011-2015	Dependen : CKPN Independen : NPL, CAR, LDR	CKPN, NPL, CAR, dan LDR	1 NPL berpengaruh positif terhadap CKPN 2 CAR tidak berpengaruh terhadap CKPN 3 LDR tidak berpengaruh terhadap CKPN

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	VARIABEL SAMA	HASIL PENELITIAN
8	Zulfitri Ramdan, 2008	Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	Dependen : PPAP Independen : Kompetensi Komite Audit	PPAP dan Kompetensi Komite Audit	1 Komite Audit dengan Pendidikan Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap PPAP 2 Komite Audit dengan pengalaman kerja sebagai auditor di KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap PPAP 3 Komite Audit dengan Pengalaman kerja pada perusahaan bidang akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PPAP
					4 Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap PPAP 5 Kualitas Audit dengan proksi Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PPAP
9	Metta Kusuma	Pengaruh Kompetensi	Dependen : Manajemen Laba	Kompetensi Komite	1 Kompetensi Komite Audit berpengaruh

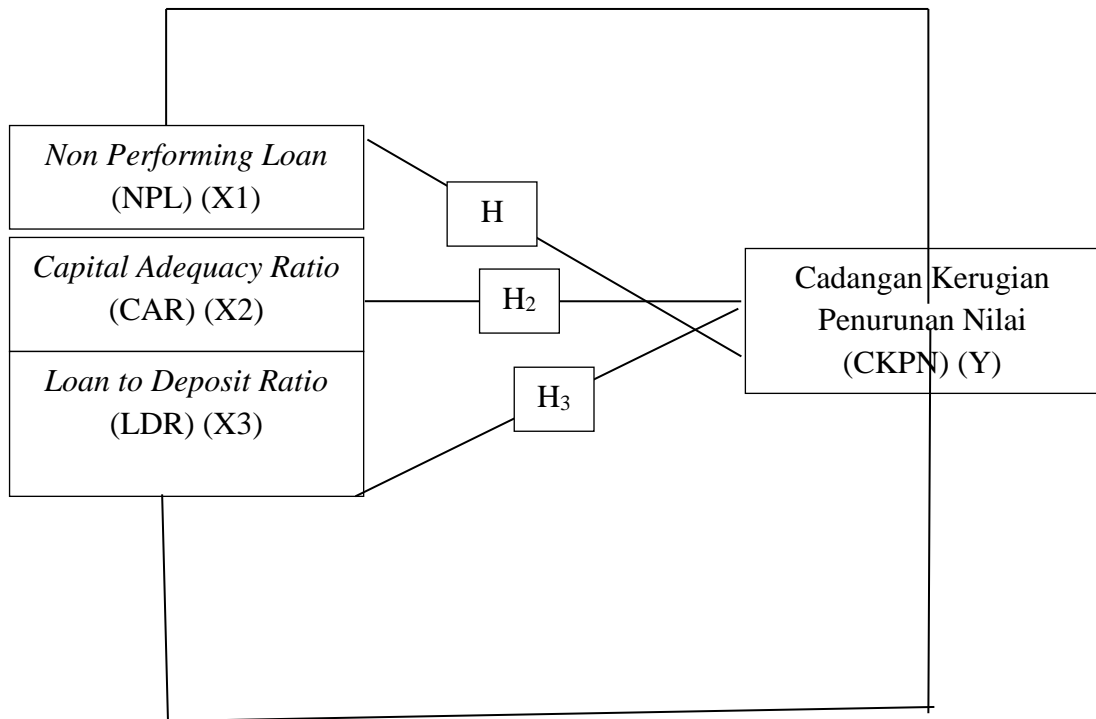
NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	VARIABEL SAMA	HASIL PENELITIAN
	ningtyas, 2015	Komite Audit, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	Independen : Kompetensi Komite Audit, Aktivitas Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional	Audit	negatif signifikan terhadap Manajemen Laba 2 Independensi Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba 3 Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
10	Ni Made Dwi Kumala Ratih, 2013	Pengaruh Risiko Kredit pada Kinerja Perusahaan dengan GCG sebagai Variabel Pemoderasi	Dependen : Kinerja Perusahaan (ROE) Independen : Risiko Kredit (NPL) Pemoderasi : GCG (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen)	NPL dan Komite Audit	1 NPL berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) 2 GCG memoderasi pengaruh negatif NPL pada ROE

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	VARIABEL SAMA	HASIL PENELITIAN
11	Putri Ayu Ningtias, 2015	Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Efektivitas Komite Audit	<p>Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Independen : Tax Avoidance</p> <p>Pemoderasi : Efektivitas Komite Audit (Aktivitas Komite Audit, Ukuran Komite Audit, dan Kompetensi Komite Audit)</p>	Kompetensi Komite Audit	<p>1 Tax Avoidance berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>2 Efektivitas komite audit mempengaruhi hubungan antara tax avoidance dengan nilai perusahaan</p>
12	Rini Dwi Anggraini, 2016	Pengaruh risiko litigasi terhadap kualitas pelaporan keuangan dengan keahlian hukum komite audit sebagai variabel moderasi	<p>Dependen : Kualitas Pelaporan Keuangan</p> <p>Independen : Risiko Litigasi</p> <p>Pemoderasi : Keahlian hukum komite audit</p>	Komite Audit	<p>1 Risiko litigasi berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan</p> <p>2 Keahlian hukum komite audit bukan pemoderasi hubungan antara risiko litigasi dengan kualitas pelaporan keuangan</p>

2.10 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, ada empat factor yang dianggap dapat mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai. Faktor-faktortersebut adalah NPL, CAR dan LDR sebagai suatu faktor yang mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai.

Tiga variabel independen tersebut akan diuji secara parsial maupun simultan melalui model regresi berganda untuk dapat diketahui pengaruhnya terhadap cadangan kerugian penurunan nilai suatu perusahaan perbankan yang *listing* di BEI. Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan, maka kerangka pemikiran dari penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X1 = *Non Performing Loan (NPL)*

X2 = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

X3 = *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Y = Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

2.11 Hipotesis Penelitian

Zhou dan Chen (2004), menemukan bahwa bank yang memiliki komite audit yang independen dan aktif, dengan jumlah anggota dengan *financial dangovernance expertise* yang lebih banyak akan mencegah terjadinya *earningsmanagement* melalui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Dhaliwal et al(2007) membagi *financial expertise* ke dalam tiga kelompok yaitu *accounting,finance*, dan *supervisor*. Dimana Komite audit yang terdiri dari anggota dengan *financial expertise (accounting, finance, dan supervisor)* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Lebih luas lagi Dhaliwal et al (2007) menjelaskan anggota Komite Audit yang dianggap ahli di bidang keuangan jika mereka mempunyai pengalaman bekerja di Kantor Akuntan Publik sebagai auditor, direktur keuangan atau pengalaman pekerjaan apapun di bidang akuntansi. Dari teori yang dikemukakan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

H₂: Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

H₃: Terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata, yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Arti kata *methodos* adalah metode ilmiah, yaitu cara melakukan sesuatu menurut aturan tertentu. Adapun metodologi berasal dari kata metode dan *logos*, yang berarti ilmu yang membicarakan tentang metode. Melihat dari pengertiannya, metode dapat dirumuskan suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (ilmu) untuk mencapai suatu tujuan.

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Berupa laporan keuangan perusahaan periode tahun 2014 sampai dengan 2019.

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh secara historis dari laporan keuangan perusahaan keuangan dengan sub sektor perbankan yang telah dipublikasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:2) mendefinisikan objek penelitian sebagai berikut: “Objek Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan suatu pengetahuan sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah” Dalam penelitian, populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian dari objek penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam sektor perbankan yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berjumlah 43 bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2019

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:116) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode Purposive sampling. Metode purposive sampling berdasarkan pertimbangan merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu informasi laporan tahunan. Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 23 perusahaan perbankan, dengan Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan tergolong dalam industri perbankan yang aktif dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 secara berturut-turut.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2019.
- c. Perusahaan mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2014-2019.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka jumlah perusahaan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 30 perusahaan dengan total observasi 150 laporan keuangan perusahaan. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan ditampilkan dalam tabel 3.1. Berikut tabel yang ditampilkan.

TABEL 3.1**Proses Seleksi Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan tergolong dalam industri perbankan yang aktif dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019 secara berturut-turut..	43
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan data penelitian secara lengkap selama periode 2013-2019.	13
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2014-2019.	7
Data Tersedia		23
Total sampel selama 5 tahun periode penelitian		115

Sumber: Data Diolah

Penelitian ini menggunakan *pooled data* atau data *panel* dikarenakan menggunakan gabungan dari data runtun waktu dan data antarruang, penelitian ini meneliti Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama 5 tahun yakni 2014-2019.

Tabel 3.2

Nama-Nama Perusahaan Perbankan

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
7	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
8	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
9	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
10	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
11	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
12	BNLI	Bank Permata Tbk
13	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
14	BSWD	Bank of india Indonesia
15	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
16	BVIC	Bank Victoria International Tbk
17	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
18	MCOR	Bank China Construction Bank Ind. Tbk
19	MEGA	Bank Mega Tbk
20	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
21	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
22	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
23	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

3.3 Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data yang digunakan meliputi laporan keuangan periode 2014-2019, gambaran umum perusahaan dan data lain

yang dibutuhkan dalam penelitian. Variabel independen terdiri dari *Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Return On Asset* , terhadap variabel dependen, yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Variabel Independen

a. *Non Performing Loan*(NPL)

NPL merupakan dimana nasabah sudah tidak mampu membayar seluruh atau sebagian kewajiban nasabah kepada bank. Kata lain dari NPL adalah kredit bermasalah dengan salah satu indikator suatu kunci untuk menilai kinerja dalam fungsi bank. Bank Indonesia menetapkan NPL dalam rasio kredit bermasalah sebesar 5%

$$NPL\ gross = \frac{kredit\ bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\% \dots\dots\dots 3.1$$

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR mengukur kecukupan modal dengan membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR adalah *rasio solvabilitas* yang menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR mampu menunjukkan keadaan asset bank masih

dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR menunjukkan semakin baik kondisi sebuah bank.

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR untuk risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar}} \times 100\% \dots\dots\dots 3.2$$

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur suatu komposisi pada jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dari modal sendiri atau dana dari msyarakat yang digunakan, seberapa jauh kemampuan suatu bank membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukan dimana mengandalkan kredit dalam sumber likuiditas. Menyatakan bahwa kemampuan suatu bank yang membayar kembali dana yang dilaksanakan deposan yang mengandalkan kredit.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots 3.3$$

3.3.1 Variabel Dependen

d. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). CKPN merupakan cadangan yang dibuat oleh bank dalam menghadapi resiko kerugian yang diakibatkan dari penanaman modal di aktiva produktif. Pada pengenalan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dalam CKPN, dalam keputusan

BI No.31/147/KEP/DIR pada tanggal 12 november 1998 yaitu pembentukan PPAP

Adanya revisi PSAK 55 tahun 2006 istilah PPAP diganti menjadi CKPN, dengan berdasarkan tingkat pada kolektibilitas dari kredit PBI No.13/26/PBI/2011.

$$CKPN = \frac{CKPN}{Total Aktiva Produktif} \times 100\% \dots\dots\dots 3.4$$

3.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2014 sampai 2019 yang dipublikasikan oleh BEI melalui download di internet (www.idx.co.id), mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, mempelajari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian terdahulu dan proses penelitian serta pengungkapan dalam berita bisnis, pengungkapan emiten dan sumber-sumber lain yang relevan. Data yang diperlukan yaitu terkait dengan NPL, CAR, LDR,ROA dan CKPN.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelusuran data ini dilakukan dengan cara penelitian pustaka (*Library Research*), peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, majalah, tesis, internet

yaitu situs resmi BEI www.idx.co.id dan perangkat lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

A. Metode Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan proses mengolah data (input) menjadi suatu informasi yang dapat dimengerti serta mudah untuk diinterpretasikan. Sesuai dengan tinjauan literatur, hal yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi komite audit, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, maka digunakan analisis regresi berganda.

Selanjutnya data-data tersebut merupakan variabel-variabel yang diolah menggunakan program statistik seperti microsoft office excel 2010, dan digunakan untuk menganalisa melalui pendekatan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program software EViews 8.0. Pengujian signifikansi analisis regresi linier berganda dengan data panel menggunakan EViews 8.0 sebagai program pengolahan datanya. Analisis regresi linier berganda ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara menyeluruh baik secara simultan maupun secara parsial.

3.4.4 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi apa adanya berdasarkan pada nilai

minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi, dengan tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tidak semua perusahaan menjadi sampel pada penelitian ini. Perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dan dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perusahaan Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

Pengertian statistik deskriptif menurut Sugiyono (2017: 147) sebagai berikut: "Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi." Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti yaitu Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Yang termasuk statistic deskriptif antara lain :

a) *Mean (Rata-rata hitung)*

Mean adalah suatu nilai hitung yang diperoleh dengan cara membagi seluruh nilai pengamatan dengan banyaknya total pengamatan. *Mean*

merupakan teknis penjelasan kelompok didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rumus untuk menghitung *mean* adalah sebagai berikut:

$$[X = \frac{x_1+x_2+x_3\dots+x_i+x_n}{n}]$$

Keterangan :

X= Mean (Rata-rata)

Xn = Variabel ke-n

Xi = Nilai x je I ke n

n = Banyaknya data atau jumlah sampel

b) *Median*

Mediasn adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutanya dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya dari yang terbesar yang terkecil, sekelompok nilai diurutkan dari yang terkecil X1 sampai dengan yang terbesar Xn maka nilai yang add di tengah disebut median. Rumus untuk menghitung median adalah sebagai berikut:

$$Md = b + p \left[\frac{\frac{1}{2} n \cdot F}{f} \right]$$

Keterangan :

Md = Median

B = Batas Bawah, di manamedian akan terletak

n = Banyak data atau jumlah sampel

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

c) *Modus*

Modus adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang pupolar (yang sedang menjadi mode) atau yang sering muncul dalam kelompok tersebut. Modus dapat dirumuskan sebagai berikut:

X	Y
X_1	f_1
X_2	f_2
.	.
X_i	f_i
.	.
X_k	f_k

87

Keterangan :

Modus = X_i , jika f_i terbesar

X_i = nilai ke- i dari table frekuensi

f_i = Frekuensi dari X_i

i = 1,2 k (k = banyak kelas dari table frekuensi)

Rumus:

$$M_0 = TB + \frac{a}{(a+b)} \cdot c$$

Keterangan :

M_0 = modus

TB = titik bawah kelas modus ((kelas dengan frekuensi kelas terbesar)

a = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sebelumnya

b = selisih frekuensi kelas modus dengan kelas sesudahnya

c = interval kelas

d) *Standar deviasi dan Varians*

Standar deviasi atau simpangan baku merupakan simpangan nilai dari data yang telah di susun dalam tabel distribusi frekuensi atau data tergroup. Pengujian ini dapat dilakukan untuk melihat apakah data dalam penelitian telah sesuai dengan criteria yang di harapkan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$s = \frac{\sqrt{\sum f_i(X_i - \bar{X})^2}}{(n-1)}$$

Keterangan :

S = Simpangan baku

X_i = Nilai X ke I sampai dengan ke n

\bar{X} = Rata-rata Nilai

n = jumlah sampel

e) *Range (Rentang Dat)*

Rentang data (range) dapat diketahui dengan cara mengurangi data yang terbesar dengan data yang terkecil yang ada pada kelompok data tersebut. Rumus untuk menghitung rentang data sebagai berikut :

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan :

R = Range data

X_t = Data terbesar dalam suatu kelompok

X_r = Data terkecil dalam suatu kelompok

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Santoso (2012:42), tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sampel jumlah kecil. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki variabel residual yang berdistribusi normal, dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Variabel Residual pada Model Regresi yang digunakan berdistribusi normal

H_a: Variabel Residual pada Model Regresi yang digunakan tidak berdistribusi normal

Dengan ketentuan, apabila:

Nilai JB hitung < Chi Squares : Gagal menolak H₀

Nilai JB hitung > Chi Squares : Menolak H₀, Menerima H_a

Pada program E-Views, pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque-Bera test*. Uji *Jarque-Bera* mempunyai nilai Chi-Square dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai Chi-Square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih kecil

dari nilai Chi-Square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

3.4.5.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2013:105). Multikolonieritas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*, yaitu dengan melihat nilai VIF pada tabel *coefficients*, dengan analisis sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- 2) Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan $VIF \geq 10$, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

3.4.5.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi akan mudah timbul pada data yang bersifat runtun waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data masa-masa sebelumnya (Winarno, 2011: 5.26). Menurut Widarjono (2013: 140), salah satu uji yang populer digunakan di dalam ekonometrika adalah metode yang dikemukakan oleh Durbin-Watson. Prosedur uji yang dikembangkan oleh Durbin-Watson menurut Widarjono (2013 : 141) dapat dijelaskan

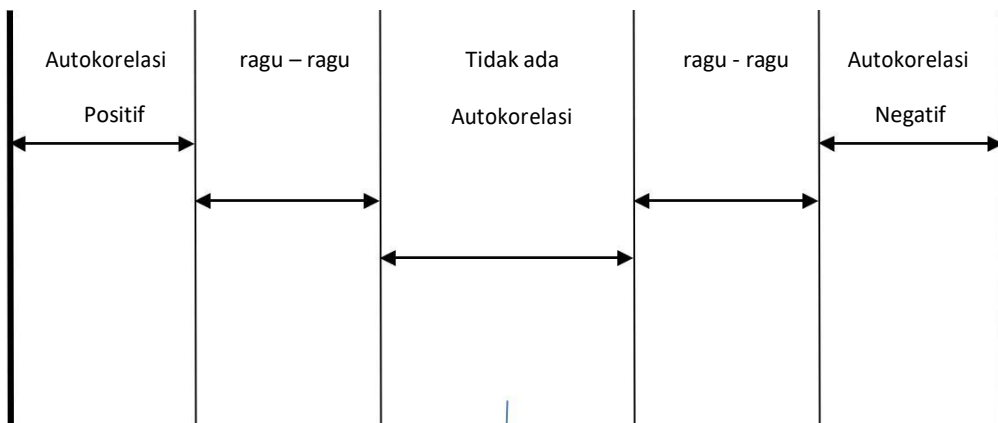
dengan metode sederhana, jika $p = 0$ maka nilai $d = 2$ yang berarti tidak ada masalah autokorelasi (pada order pertama).

Tabel 3. 1
Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak H_0 ; ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Daerah keragu – raguan ; tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	Gagal menolak H_0 ; tidak ada autokorelasi positif/negative
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Daerah keragu – raguan ; tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	Menolak H_0 ; ada autokorelasi negative

Gambar3.1

Hasil Uji Durbin – Watson



3.4.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2006: 105), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID dan dengan uji statistik Glejser.

Uji Statistik Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali; 2006).

3.4.6 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data digunakan juga untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan di bab 2 sebelumnya, maka model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model regresi panel (kombinasi time series dan cross section) dengan menggunakan bantuan program aplikasi Eviews.

Analisis dengan regresi data panel memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan seperti yang disebutkan oleh Wibisono (2005), antara lain :

- a. Data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variable spesifik individu.
- b. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
- c. Data panel berdasarkan diri pada observasi cross section yang berulang-ulang (*time series*), sehingga data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*
- d. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informative, lebih variatif, kolinearitas antar variable yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat bebas atau derajat kebebasan (*degrees of freedom-df*). Sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
- e. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
- f. Data panel dapat meminimumkan bias yang mungkin timbul oleh agregasi data individu.

Dalam regresi data panel dikenal dengan tiga macam pendekatan (Gujarati, 2009) yang terdiri dari pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek random (*Random effect*).

a. *Pooled Least Square (Common Effect)*

Model *Common Effect* atau *Pooled Least Square* adalah model estimasi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section* dengan menggunakan pendekatan *OLS (ordinary Least Square)* untuk mengestimasi parameternya. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga perilaku data antar perusahaan diasumsikan sama dalam berbagai kurun waktu. Pada dasarnya Model *Common Effects* sama seperti *OLS* dengan meminimumkan jumlah kuadrat, tetapi data yang digunakan bukan data *timeseries* atau data *crossseries* saja melainkan data panel yang diterapkan parameternya. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga perilaku data antar perusahaan diasumsikan sama dalam berbagai kurun waktu. Pada dasarnya Model *Common Effects* sama seperti *OLS* dengan meminimumkan jumlah kuadrat, tetapi data yang digunakan bukan data *timeseries* atau data *crosssection* saja melainkan data panel yang diterapkan dalam bentuk *pooled*. Bentuk untuk model *Ordinary Least Square (OLS)* adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Dimana :

$$Y = \text{CKPN}$$

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$$X_{1it} = \text{Rasio NPL}$$

$$X_{2it} = \text{Rasio CAR}$$

- X_{3it} = Rasio LDR
- β₁- β₄ = Koefisien regresi (*slope*)
- e_{it} = Koefisien error i dalam waktu t

Dengan i menunjukkan unit cross section (i=1,2,...n) dan t menunjukkan kurun waktu (t = 1,...t) dari persamaan tersebut akan diperoleh parameter β₀ dan β₁- β₄ yang konstan dan efisien yang melibatkan sebanyak n x t observasi.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variable dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perubahan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu (time in variant). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu.

Pendekatan dengan variable dummy ini dikenal dengan sebutan *Fixed Effect* atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)* atau disebut juga *Covariance Model*. Persamaan pada estimasi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dapat ditulis dalam bentuk sebagai berikut :

$$Y_{it} = b_0 + b_1X_{it} + b_2X_{it} + b_3D_{1i} + b_4D_{2i} + \dots \dots + e_{it}$$

Dimana : i = 1,2,,,,,n t = 1,2,,,,,t D = Dummy

Dimana b_0 merupakan intersip model yang berubah-ubah antar unit cross section dan D_i merupakan variable Dummy. Dari persamaan diatas, telah ditambahkan sebanyak $N-1$ perubah Dummy kedalam model, sehingga besarnya kebebasan berkurang menjadi $NT - N - K$.

Keputusan untuk memasukan perubah dummy dalam model fixed effect akan menimbulkan konsekuensi tersendiri, yaitu dapat mengurangiefisiensi dari parameter yang diestimasi.

c. *Random effect Model (REM)*

Random effect Model (REM) adalah model estimasi regresi panel dengan asumsi koefisien slope kontan dan intersep berbeda antara individu dan antar waktu (*Random Effect*). Dimasukannya variable dummy didalam *Fixed Effect Model* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekwensi berkurangnyaaderajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variable gangguan (*error terms*) yang dikenal dengan metode *Random Effect*. Model ini akan mengestimasi data panel dimana variable gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

Model yang tepat digunakan untuk mengestimasi *Random Effect* adalah *Generalized Least Square (GLS)* sebagai estimatornya, karena dapat meningkatkan efisiensi dari least square. Bentuk umum untuk *Random Effect* adalah :

$$Y_{it} = \alpha_1 + b_j X_{it}^j + \varepsilon_{it} \text{ dengan } \varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

Dimana :

$u_i \sim N(0, \delta u^2)$ = komponen *cross section error*

$v_t \sim N(0, \delta v^2)$ = komponen *time series error*

$w_{it} \sim N(0, \delta w^2)$ = komponen eror kombinasi

Asumsi yang digunakan dalam metode REM adalah error secara individual tidak saling berkorelasi, begitu pula dengan error kombinasinya. Penggunaan pendekatan REM dapat menghemat derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti pada pendekatan FEM. Hal ini berimplikasi pada parameter hasil estimasi yang menjadi lebih efisien, dan semakin efisien maka model akan semakin baik.

d. Pemilihan Model Estimasi

Di dalam analisis regresi data panel terdapat 3 macam pendekatan, maka kita perlu memilih pendekatan mana yang terbaik dari ketiga pendekatan itu yang akan kita gunakan untuk memprediksi model regresi dari penelitian yang dilakukan. Dan berikut beberapa uji yang dilakukan untuk mendapatkan pendekatan terbaik dalam analisis regresi data panel

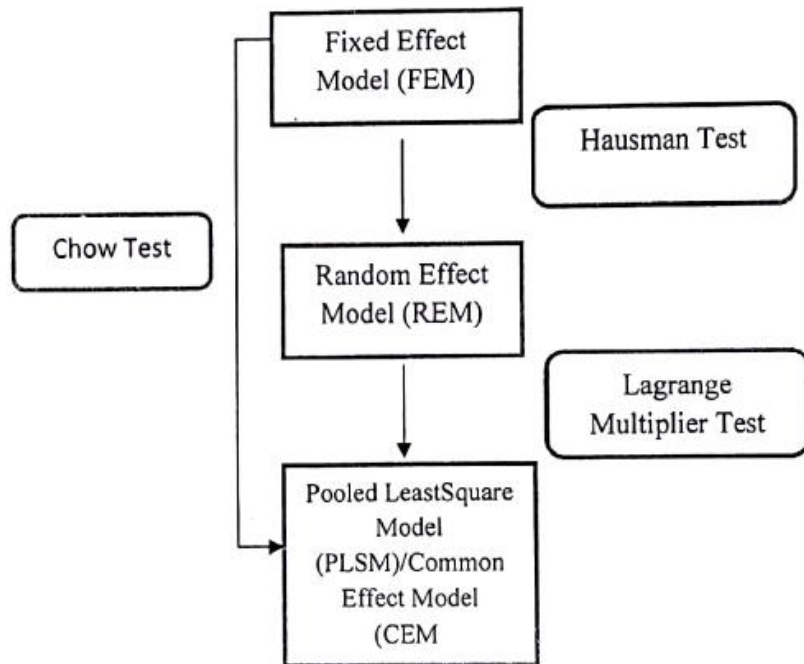
Secara formal ada tiga prosedur pengujian kesesuaian model akan digunakan untuk memilih model regresi data panel yang terbaik, yaitu

:

- 1) Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Common effect* (model pooled) atau model *fixed effect* (FEM).
- 2) Uji Hausmman digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* (FEM) atau model *Random effect* (REM).
- 3) Uji Langrange Multiplier (LM) yang digunakan untuk memilih antara model *Common effect* (CEM) atau model *Random effect* (REM).

Gambar 3.1

Pengujian Kesesuaian Model



1) Uji F Restricted (Chow Test)

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model fixed *common effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi hipotesis dalam uji Chow adalah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F statistik dengan F tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel, maka H_0 ditolak yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah fixed effect model, begitupun sebaliknya, jika F

hitung lebih kecil (<) dari F tabel, maka H0 diterima dan model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

Perhitungan F statistik untuk Uji Chow dapat dilakukan dengan rumus:

$$F_{n-1, nt-n, k} = \frac{(SSE1 - SSE2) / (n-1)}{SSE2 / (nt-n-k)}$$

Dimana :

SSE1 : *Sum Square Error* dari model *Common Effect*

SSE2 : *Sum Square Error* dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah individual (cross section)

t : Jumlah series waktu (times series)

k : Jumlah variable independen

sedangkan F table di dapat dari :

$$F\text{-tabel} = | \alpha : df (n-1, nt - n - k)$$

2) Uji Hausman

Hausman Test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan dalam regresi data panel. Uji ini dikembangkan oleh Hausman dengan didasarkan pada ide bahwa LSDV di dalam model *Fixed Effect* dan GLS adalah efisien sedangkan model OLS adalah tidak efisien, di lain pihak alternatifnya metode OLD efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu uji hipotesis nul Nya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga Uji

Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut .

Pengujian dilakukan dengan hipotesis berikut :

H0 :*Random Effect Model*

H1 :*Fixed Effect Model*

Uji Hausman akan mengikuti distribusi Chi-Squares sebagai berikut :

$$m = \hat{q} \text{Var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Dimana :

$$\hat{q} = [\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}]$$

$$\text{Var}(\hat{q}) = \text{Var}(\hat{\beta}) - \text{Var}(\hat{\beta}_{GLS})$$

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi-Squares dengan degree of freedom sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

3) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* yang lebih tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini

dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk nilai *Random Effect* didasarkan pada nilai Residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut :

$$\mathbf{LM} = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \bar{\hat{e}}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Dimana :

n = Jumlah Individu

T = Jumlah Periode Waktu

e = residual metode common effect (OLS)

Hipotesis yang digunakan adalah :

H0 : Model mengikuti Common Effect

H1 : Model mengikuti Random Effect

Jika hasil LM hitung > Chi-Square tabel, maka H0 diterima.,

Jika hasil LM hitung < Chi-Square tabel, maka H1 diterima.

Atau dapat dilakukan dengan melihat nilai *Cross-section Random*.

Apabila nilainya berada diatas 0,05 atau tidak signifikan, maka H0

diterima dan jika berada dibawah 0,05 atau signifikan maka H0

ditolak dan H1 diterima.

B. Pengujian Hipotesis

a. Uji Korelasi

Jika dua variabel memiliki hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait, maka kemudian dinyatakan dengan koefisien korelasi. Besarnya koefisien r hitung atau antara dua variabel lalu dibandingkan dengan r tabel.

Uji hipotesis korelasi dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Uji hipotesis korelasi sebagai berikut :

$H_0: \rho = 0$; tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y

$H_a: \rho \neq 0$; ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y

Penafsiran angka korelasi dapat dijelaskan sebagai berikut :



Grafik tersebut diatas menunjukkan adanya arah hubungan. Tanda plus (+) menandakan hubungan yang positif/ arah dan tanda minus (-) menandakan hubungan yang negatif berlawanan. Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai tingkat korelasi yang menunjukkan lemah atau kuat. Namun bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi diatas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedangkan dibawah 0,5 menunjukkan korelasi yang lemah.

Hasil perhitungan Koefisien Korelasi (R) dari penelitian ini dapat dilihat pada perhitungan analisis regresi dengan menggunakan program EViews 8.0.

b. Uji Regresi

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dan nilai koefisien determinansi (R^2).

1) Uji Statistik t (Parsial)

Menurut (Ghozali, 2006: 84), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t-test atau uji parsial ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan berdasarkan pada perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t tabel.

Penerapan Uji t-test ini didasarkan pada hipotesis nol (H_0) yang akan diuji dan hipotesis alternatif (H_a). Sehingga dalam penelitian ini untuk melakukan uji t-test perlu merumuskan hipotesis, seperti berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya, masing-masing variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a: \beta_i \neq 0$$

Artinya, masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 dan degree of freedom(dk): $n-k$, maka diperoleh nilai t tabel dan kemudian membandingkan antara t tabel dengan t hitung. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

2) Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) adalah untuk melihat seberapa baik garis regresi menjelaskan datanya (goodness of fit), artinya bagaimana garis regresi yang dibentuk sesuai dengan data. Jika semua data terletak pada regresi atau dengan kata lain semua nilai residual adalah nol maka kita mempunyai garis regresi yang sempurna (Widarjono, 2013:24). Hasil perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) dari penelitian ini dapat dilihat pada perhitungan analisis regresi dengan menggunakan program EViews 8.0. Pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Jika nilai koefisien determinasi suatu model mendekati satu berarti

variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menerangkan variasi pada variabel dependen.

Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin kecil, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam menerangkan variabel dependen adalah rendah.

a) Analisis Regresi Moderasi

Tujuan analisis regresi moderasi adalah untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini akan digunakan uji interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA), hipotesis moderating diterima jika variabel moderasi CSR mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yakni koefisien